

NILAI STRATEGIS UJIAN NASIONAL

Oleh Buchory MS

Pendidikan nasional di Indonesia merupakan upaya investasi sumber daya manusia, sehingga harus dapat menghasilkan lulusan yang secara kuantitas dan kualitas meningkat dari waktu ke waktu. Secara sederhana dapat ditegaskan bahwa lulusan yang bermutu adalah jika lulusan lembaga pendidikan tersebut diakui oleh *stakeholders*, baik tingkat nasional, regional, maupun intrnasional. Lulusan yang bermutu juga dapat dilihat dari tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang dimiliki oleh alumni lembaga pendidikan. Jika lembaga pendidikan tidak mampu menghasilkan lulusan yang bermutu, maka program pendidikan bukanlah investasi sumber daya manusia, tetapi merupakan kegiatan pemborosan, baik dari segi waktu, tenaga, dan biaya, serta dapat menimbulkan permasalahan sosial.

Pendidikan bukan hanya menjadi masalah perorangan, melainkan juga menjadi masalah bangsa. Dengan demikian bukan hanya para guru dan para ahli pendidikan yang mempunyai kepentingan terhadap hasil dari sistem pendidikan, tetapi seluruh komponen bangsa sangat membutuhkannya. Untuk itu suatu ujian eksternal yang mengacu pada standard nasional, tidak mengurangi hak dan kewenangan guru dalam merancang dan menyelenggarakan proses belajar mengajar yang juga harus mengacu pada standard nasional yang sama. Standarisasi kualitas lulusan secara nasional dipandang lebih penting dari pada standarisasi kurikulum dan segala sarananya.

Dengan model ujian eksternal atau yang lebih populer dengan ujian nasional yang diselenggarakan oleh lembaga independen seperti Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), maka keberhasilan guru dalam mengajar dan keberhasilan murid dalam belajar dapat dinilai oleh pihak ketiga yang lebih objektif dan hasilnya dapat

dibandingkan dengan kinerja guru dan murid di daerah lain, atau dapat juga dibandingkan dengan kinerjanya sendiri di waktu lampau. Dengan demikian ujian nasional harus merupakan bagian dari kegiatan pendidikan.

Nilai Strategis

Ujian nasional memiliki beberapa nilai strategis, karena lulusan dari sekolah yang berbeda dan bahkan dari wilayah yang berbeda dapat dibandingkan secara langsung sehingga dapat digunakan dalam rangka seleksi oleh pihak stakeholders. Dapat pula dibuat deskripsi mengenai kemampuan dari peserta ujian sesuai dengan skor yang berhasil dicapainya, sehingga dapat dipetakan peserta ujian yang telah atau belum mencapai standard nasional, kompetensi lulusan, baik untuk masing-masing sekolah, wilayah, maupun secara nasional. Data ini dapat pula dijadikan dasar dalam mengalokasikan anggaran dan sumber daya pendidikan. Selanjutnya kualitas lulusan secara nasional juga akan lebih homogen karena ditetapkannya nilai minimal untuk menentukan kelulusan pada skala yang sama. Makin tinggi nilai minimal untuk menentukan kelulusan, maka akan makin kecil kesenjangan kualitas lulusan baik antara sekolah maupun antar wilayah. Hal ini mengandung makna bahwa system pendidikan akan lebih adil karena tidak ada wilayah yang dibiarkan tertinggal akibat menerapkan standard yang lebih rendah.

Di samping itu, kualitas soal yang digunakan menjadi lebih terjamin jika dibandingkan dengan soal yang digunakan di sekolah. Dengan demikian maka keakuratan data yang diperoleh menjadi lebih tinggi dan dapat digunakan untuk analisis kebijakan maupun untuk kepentingan diagnostic dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar di sekolah. Para siswa lebih termotivasi untuk bersungguh-sungguh dalam belajar karena ada tekanan dari pihak luar yang menimbulkan persepsi bahwa jika tidak belajar dengan keras maka mereka tidak akan lulus ujian. Hal ini

juga akan terjadi pada para guru karena mereka berasumsi bahwa jika tidak mengajar dengan sungguh-sungguh maka para siswanya tidak dapat lulus ujian. Bahkan dengan meningkatkan taraf kesulitan dan kompleksitas soal ujian maupun nilai batas kelulusan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemajuan yang dicapai, maka secara sistematis kualitas lulusan dapat dikendalikan dan ditingkatkan sehingga kualitas daya saing bangsa dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu.

Berbagai nilai strategis dari ujian nasional seperti dibeberkan di atas, tidak akan diperoleh jika dalam pelaksanaannya tidak jujur, transparan, akuntabel, dan profesional. Apalagi pelaksanaan ujian nasional tahun ini memakan biaya yang sangat besar, yaitu mencapai angka hampir Rp. 439 miliar, kalau tidak dapat berjalan dengan baik dan sukses maka terasa menjadi sangat mahal. Pengalaman kegiatan ujian nasional pada waktu lalu masih dihindangi adanya beberapa tindakan tidak terpuji, seperti pembentukan tim sukses, pencurian soal, dan sebagainya yang dapat mencemari ujian nasional. Semoga ujian nasional tahun ini yang sudah diambang pintu ini dapat disiapkan lebih baik, penyelenggaraannya berjalan dengan lancar dan “bersih” sehingga dapat meningkatkan baik kualitas pelaksanaannya maupun dan terutama meningkat hasilnya, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Semoga.

(Prof. Dr. Buchory MS, M.Pd adalah Rektor Universitas PGRI Yogyakarta (UPY)).

